BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Rangkuman Kasus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, baik melalui wawancara maupun observasi, didapatkan hasil bahwa ketiga subjek pada penelitian ini telah mencapai tahap Penerimaan (*acceptance*) dalam tahapan penerimaan yang mengacu kepada teori Kubler-Ross. Rentang waktu yang berbeda dari awal terdiagnosis hingga saat ini membuat ketiga subjek memiliki proses penerimaan yang berbeda. Tahapan yang dilalui ketiga subjek berbeda-beda untuk mencapai tahap Penerimaan akan tetapi ketiga subjek sama-sama memasuki tahap Tawar-menawar (*bargaining*) sebelum mencapai tahap Penerimaan (*acceptance*).

Pada awalnya ketiga subjek sempat mengalami *shock* atau bingung terhadap anak tapi jangka waktu yang panjang membuat subjek semakin menerima anak dikarenakan mereka menemani dan mendampingi anak dalam berkembang sehingga semakin memahami anak. Subjek yang memiliki anak yang usianya lebih tua biasanya lebih menerima dibandingkan dengan subjek yang memiliki usia lebih muda, karena jangka waktu yang panjang membuat subjek lebih mengenal dan memahami anaknya. Ketiga subjek mampu mencapai tahap penerimaan karena adanya saling mendukung antara suami dan istri dan dukungan keluarga yang mendorong ketiga subjek untuk mencapai tahap penerimaan.

5.2 Pembahasan

Memiliki anak merupakan dambaan setiap orang tua, harapan serta keinginan memiliki anak yang lahir dengan sempurna tentunya. Diluar kontrol orangtua ketika memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan ADHD. Terkadang ada pula orang tua yang masih belum siap menerima anak ADHD. Anak Berkebutuhan Khusus yang pada penelitian ini termasuk dalam kategori anak ADHD. Pada akhirnya orang tua tetap harus berani menerima kondisi anaknya dengan penuh kasih sayang. Anak ADHD tentu perlu penanganan khusus supaya tidak memiliki keterlambatan perkembangan, dalam prosesnya orang tua terus memantau dan memperhatikan kebutuhan anak. Namun terkadang semakin sering melihat anak membuat orangtua merasa kurang bisa menerima. Pada prosesnya penerimaan diri orangtua terlebih dahulu yang harus memulai untuk menerima kondisinya sehingga dapat memberikan perhatian yang luar biasa untuk anak ADHD.

Berproses untuk menerima anak dengan ADHD sesuai dengan teori yang digadang oleh Kubler Ross (dalam Santrock, 2002), ada lima (5) tahapan penerimaan diri yang harus dilalui hingga akhirnya orang dapat menerima dirinya. Adapun lima tahapan penerimaan diri yaitu tahap penolakan (*denial),* marah *(anger),* tawar – menawar *(bargaining),* depresi (*depression)* dan penerimaan (*acceptance).* Pada teorinya dikatakan bahwa individu akan melewati kelima tahap tersebut hingga akhirnya mendapatkan penerimaan diri yang baik. Namun pada kenyataannya tahapan ini bergerak secara tidak berurutan, artinya tahapan yang dilewati setiap orangtua dengan anak ADHD bisa muncul dan melompat pada setiap tahapan. Hal

tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu dari individu dan lingkungan sekitarnya.

Berikut lima tahapan yang dijelaskan oleh Kubler-Ross (Santrock, 2002) untuk mencapai suatu penerimaan diri yang baik, yaitu :

1. Tahap Penolakan (*Denial)*

   Tahap berupa tahap penolakan yang biasanya terjadi pada awal fase penerimaan diri, individu akan cenderung berkata “tidak” dan memberikan pertahan diri berupa penolakan. Tahap ini hanya sementara dan akan berganti meningkatya rasa penerimaan saat seseorang dihadapkan beberapa pertimbangan, kekhawatiran pada suatu masalah yang belum selesai. Pada tahap ini subjek pertama mengalami tahap saat anak terdiagnosis ADHD akan tetapi subjek pertama merasa bahwa anak dengan mengalami fase aktif-aktifnya. Pada subjek kedua hanya ibu yang melewati tahap ini dan merasa anak hanya lugu dan tidak percaya diri bukan ADHD, sedangkan pada subjek ketiga hanya ayah yang melewati tahap ini dimana ia merasa bahwa anaknya hanya kenakalan anak kecil dan tidak karena ADHD.

2. Tahap Marah (*Anger)*

   Tahap berupa tahap kemarahan yang dialami seseorang yang sedang mengalami permasalahan. Kemudian muncul rasa marah, benci, dan iri. Akan muncul pertanyaan “Mengapa harus saya?” “Mengapa saya?” “Saya tidak salah, kenapa harus saya?” Pada titik ini seseorang akan sulit diberikan pengertian dan saran karena amarahnya sering kali diproyeksikan kepada orang lain termasuk keluarga, lingkungan sekitar, pekerjaan, dan Tuhan. Subjek pertama dan ketiga sama sama melewati

dan merasa marah kepada Tuhan dan menyalahkan Tuhan mengapa dirinya yang mengalami hal tersebut, sedangkan pada subjek kedua hanya ibu saja yang melewati. Ketiga subjek juga terkadang merasa marah dan kesal pada perilaku anak yang kadang tidak terduga, akan tetapi tahap ini hanya berlangsung sementara dan kemudian berganti kepada tahapan lainnya hingga mencapai penerimaan.

3. Tahap Tawar-menawar (*Bargaining)*

   Tahap Tawar menawar, merupakan tahap dimana seseorang akan mengembangkan harapan bahwa masalah yang dialami akan bisa terselesaikan dengan baik, tepat, dan cepat. Beberapa orang akan membuka sebuah negosiasi dengan Tuhan sambil menjalani masalah dengan berusaha lapang dada. Tahap ini seseorang akan lebih dekat dengan Tuhan dan meyakini bahwa mendedikasikan kehidupannya dan mengubah hidupnya untuk Tuhan adalah pilihan terbaik. Ketiga subjek melewati tahapan ini dikarenakan adanya harapan pada anak untuk bisa sembuh dan berguna untuk masa depan. Harapan tersebut membuat ketiga subjek mencoba menerima anaknya dan menjalani semua proses yang terjadi. Pada tahap ini subjek cenderung berpikir positif dan berusaha lebih fokus bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki anak, melakukan segala usaha yang terbaik agar anak lebih mandiri dan berguna saat dewasa nantinya. Pada tahap ini subjek akan lebih melihat anak dan menganalisis kekurangan dan kelebihan anak agar lebih mudah mengembangkan potensi anak.

4. Tahap Depresi (*Depression)*

   Depresi adalah tahap keempat atau tahap terakhir menjelang penerimaan seseorang. Pada titik ini depresi akan muncul, seseorang akan berubah menjadi pendiam, menolak orang sekitarnya, serta menghabiskan waktu untuk menangis dan menyalahkan diri sendiri. Situasi seperti ini normal dan sebenarnya merupakan usaha untuk melepaskan diri dari kemarahan yang dipendam. Tahap ini sering kali menjadi penghalang menuju penerimaan karena di tahap ini seseorang dituntut untuk merenungkan segala sesuatu. Subjek ketiga melewati tahap ini, ayah pada subjek ke tiga menarik diri dari lingkungan kemudian menangis dan mengurung diri dikamar selama satu minggu sedangkan ibu pada subjek ketiga sering menangis saat berdoa, ia merasa bahwa hanya bisa berpasrah kepada kehendak Tuhan. Subjek pertama hanya ayah yang melewati tahap ini, subjek terkadang sering menyalahkan diri sendiri dan merasa menyesal tidak mencegah pertengkaran bersama istri saat istri subjek sedang mengandung anak.

5. Tahap Penerimaan (*Acceptance)*

   Penerimaan adalah tahap terakhir. Seseorang akan menyerah pada kondisi yang sedang dihadapi kemudian mengembangkan rasa damai dan menerima takdir yang sudah diberikan oleh Tuhan. Pada tahapan ini ketiga subjek mencapai tahap Penerimaan, ketiga menerima anaknya dan mengatakan bahwa semua adalah anugerah Tuhan dan kehendak Tuhan yang harus dijaga dan dirawat. Ketiga subjek menganggap bahwa semua yang sudah ditakdirkan tuhan adalah anugerah dan harus diterima, salah satu dari subjek memberikan pemaknaan bahwa masalah

akan lebih mudah jika dinikmati daripada menunggu kapan ujung permasalahan tersebut selesai. Masalah ditangisi atau ditertawakan akan tetap menjadi masalah, menerima dan memikirkan langkah kedepan akan lebih terasa pencapaian penerimaan diri.

Penelitian yang dilakukan Rachmayanti dan Zulkaida (2007) menemukan orang tua dapat secara sepenuhnya menerima kondisi untuk mencapai tahap penerimaan dengan melewati tahap *denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance.* Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki tahap penerimaan yang sama dikarenakan faktor yang mempengaruhi subjek dalam proses berbeda-beda. Jangka waktu yang berbeda juga menentukan penerimaan, orang tua yang memiliki anak dengan usia jauh lebih tua maka akan lebih menerima daripada orang tua yang memiliki anak dengan usia masih muda karena pengalaman dan lama waktu membuat orang tua semakin memahami anaknya dan makin mencapai Penerimaan tanpa adanya paksaan.

Dari hasil penelitian memperlihatkan ada beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan orang tua, faktor yang muncul dan mempengaruhi penerimaan pada subjek yang memiliki anak dengan ADHD secara positif (Hurlock,1979) yaitu:

1. Adanya pemahaman tentang diri sendiri.

   Seseorang akan berusaha mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Semakin orang memahami maka, akan semakin menerima dirinya.

2. Harapan yang realistik.

Seseorang akan menentukan sendiri harapan yang sesuai dengan kemampuan, bukan dari arahan orang lain sehingga dalam pencapaian tujuan memiliki harapan yang realistik.

3. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan.

   Seseorang yang sudah memiliki harapan yang realistik tetapi lingkungan tidak memberi dukungan dan kesempatan akan menghalangi harapan itu tercapai.

4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.

   Masyarakat akan memberi prasangka yang baik dan penghargaan terhadap kemampuan sosial saat kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

5. Pengaruh keberhasilan pada kesuksesan

   Keberhasilan individu akan menimbulkan penerimaan, begitu sebaliknya kegagalan akan menimbulkan penolakan.

6. Identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

   Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan lebih mudah membangun sikap sikap positif pada diri sendiri, dan berperilaku dengan baik akan menimbulkan penilaian penerimaan yang baik.

7. Adanya perspektif diri yang luas.

   Pengalaman dan belajar maka individu akan memiliki perspektif diri yang luas terhadap pandangan orang lain.

Tema yang paling tinggi ada di tahap Tawar-menawar dan Penerimaan untuk Tahapan penerimaan. Orang tua cenderung melewati tahap Tawar-menawar karena munculnya pikiran positif adanya harapan untuk anak bisa sembuh dari ADHD dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki

anak. Pada tahap ini orang tua cenderung mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan anak kemudian mengolah agar bisa mengembangkan potensi yang ada.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Peneliti kesulitan dalam mencari subjek yang beragam usia pada penelitian ini, sehingga proses penerimaan pada ketiga subjek tidak terlihat secara spesifik dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan.

Orang tua yang memiliki anak dengan ADHD

Penolakan (*denial*)

Subjek 1 (KY & AF), subjek 2 (TL), subjek 3 (TK)

subjek pertama mengalami tahap saat anak terdiagnosis ADHD akan tetapi subjek pertama merasa bahwa anak dengan mengalami fase aktif-aktifnya. Pada subjek kedua hanya ibu yang melewati tahap ini dan merasa anak hanya lugu dan tidak percaya diri bukan ADHD, sedangkan pada subjek ketiga hanya ayah yang melewati tahap ini dimana ia merasa bahwa anaknya hanya melakukan kenakalan anak kecil dan tidak karena ADHD.

Marah (*anger*)

Subjek 1 (KY & AF), subjek 2 (TL), subjek 3 (TK & DO)

Subjek pertama dan ketiga sama sama melewati dan merasa marah kepada Tuhan dan menyalahkan Tuhan mengapa dirinya yang mengalami hal tersebut, sedangkan pada subjek kedua hanya ibu saja yang melewati. Ketiga subjek juga terkadang merasa marah dan kesal pada perilaku anak yang kadang tidak terduga, akan tetapi tahap ini hanya berlangsung sementara dan kemudian berganti kepada tahapan lainnya hingga mencapai penerimaan.

Tawar - menawar (*bargaining*)

Subjek 1 (KY & AF), 2 (HS & TL), dan 3 (TK & DO)

Ketiga subjek melewati tahapan ini dikarenakan adanya harapan pada anak untuk bisa sembuh dan berguna untuk masa depan. Pada tahap ini subjek cenderung berpikir positif dan berusaha lebih fokus bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki anak, melakukan segala usaha yang terbaik agar anak lebih mandiri dan berguna saat dewasa nantinya. Pada tahap ini subjek akan lebih melihat anak dan menganalisis kekurangan dan kelebihan anak agar lebih mudah mengembangkan potensi anak.

Depresi (*depression*)

Subjek 1 (KY) dan subjek 3 (TK & DO)

Subjek ketiga melewati tahap ini, ayah pada subjek ke tiga menangis dan menarik diri dari lingkungan dan mengurung diri dikamar selama satu minggu sedangkan ibu pada subjek ketiga sering menangis saat berdoa, ia merasa bahwa hanya bisa berpasrah kepada kehendak Tuhan. Subjek pertama hanya ayah yang melewati tahap ini, subjek terkadang sering menyalahkan diri sendiri dan merasa menyesal tidak mencegah pertengkaran bersama istri saat istri subjek sedang mengandung anak.

Penerimaan (*acceptance*)

Subjek 1 (KY & AF), 2 (HS & TL), dan 3 (TK & DO)

Ketiga subjek menganggap bahwa semua yang sudah ditakdirkan tuhan adalah anugerah dan harus diterima, salah satu dari subjek yaitu ayah pada subjek pertama memberikan pemaknaan bahwa masalah akan lebih mudah jika dinikmati daripada menunggu kapan ujung permasalahan tersebut selesai karena masalah di tangisi atau ditertawakan akan tetap menjadi masalah. Menerima dan memikirkan langkah kedepan akan lebih baik untuk mencapian penerimaan diri.

Mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

1. Adanya pemahaman tentang diri sendiri **[Subjek 1 (, subjek 2 (HS & TL), dan subjek 3 (TK & DO)]**
   Subjek dapat untuk memahami dirinya sendiri dan mengetahui kelebihan dan kelemahan pada diri. Subjek dapat berdamai dengan diri sendiri sehingga mampu memahami diri sendiri
2. Harapan yang realistik **[Ketiga subjek mengacu pada faktor ini]**
   Subjek dapat melihat adanya harapan pada anak di masa depan secara realistik, tidak menuntut terlalu tinggi di luar ekspetasi.
3. Dukungan dari lingkungan .**[Ketiga subjek mengacu pada faktor ini**]
   Subjek mendapat dukungan dari pasangan, anak, dan keluarga kecil maupun besar, berupa saran, kata-kata yang menyemangati, informasi yang diberikan dari lingkungan sekitar untuk berlangsugan pekembangan anak.
4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan. **[Subjek 2 (HS & TL)]**
   Subjek mendapat sikap yang baik dari guru-guru anaknya. Sikap guru yang mau memahami anak, dan selalu memberikan kalimat positif membuat subjek ikut senang.
5. Pengaruh keberhasilan pada kesuksesan **[Subjek 1 (KY),Subjek 2 (HS), Subjek 3 (TK & DO)]**
   Keberhasilan dalam usaha subjek untuk anak membuat subjek lebih fokus pada anak
6. Penyesuaian diri yang baik.**[Subjek 1 yaitu KY]**
   Subjek dapat mampu mengembangkan sikap postif san perilaku positif sepeti mendukung anak mengikuti les yang anak ikuti, memberikan fasilitas untuk anak, dan memuji anak.
7. Adanya perspektif diri yang luas.**[Subjek 1 (KY), Subjek 2 (HS), Subjek 3 (TK)]**
   Subjek mampu mengenal diri sehingga memiliki pemikiran yang lebih luas tentang anak.